

BAB II  
SEJARAH TENTANG TARIKAT  
QADARIYAH WA NAQSYABANDIYAH

A. Timbulnya Tarikat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah

Tarikat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah ini, sebenarnya bukanlah ikatan satu Tarikat terbukti mulai dari baqibillah dan seterusnya, para Syeikh Naqsyabandiyah dengan keras memperingatkan para pengikutnya agar tidak mengikuti Tarikat lain yang digabungkan dengan Tarikat mereka. Tetapi Tarikat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah yang terdapat di Indonesia bukanlah hanya merupakan suatu penggabungan dari dua Tarikat yang berbeda yang diamalkan bersama-sama. Tarikat ini lebih merupakan sebuah Tarikat yang baru dan berdiri sendiri, yang didalamnya unsur-unsur pilihan dan dari Qadiriyyah dan juga Naqsyabandiyah telah dipadukan menjadi suatu yang baru.<sup>1</sup>

Hal ini disebabkan karena Tarikat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah mempunyai silsilah Tarikat, keduanya itu menyatu kepada syeikh yang arif billah, yaitu Syeikh Ahmad Khatib Sambas yang berdiam di Negara

---

<sup>1</sup>Marten Van Bruinnesen, *Tarikat Naqsyabandiyah di Indonesia*, Bandung, Mizan, 1992, hal. 89

Makhatul Musyarofah kampung Sukullaili.

Tarikat Qodiriyah itu berasal dari Syaidina Ali karromallohu wajhah, yang mempunyai ciri khas ucapan dzikir itu adalah Ali seorang yang periang, terbuka serta suka menantang orang-orang kafir dengan mengucapkan kalimat syahadah dengan keras. Sedangkan Tarikat Naqsyabandiyah berasal dari Abu Bakar As-Shidiq r.a. menerima pelajaran spiritualnya pada malam hijroh. Dan Rasulullah sedang bersembunyi disebuah gua yang tak jauh dari Makkah. Karena diseputar tempat itu banyak musuh mereka tidak dapat berbicara keras-keras, dan Rasulullah mengajarnya untuk berdzikir dalam hati.<sup>2</sup>

Tarikat Qodiriyah tersebut adalah dari Syaidina Muhammad Rasulullah Saw. Menurut Abu Bakar Aceh bahwa sejarah Tarikat Qodiriyah dimulai dari Syeikh Abdul Qodir Jailani, seorang yang alim zahid, dianggap kutubul aktob. Dia adalah seorang ahli fikir yang terkenal dalma madzhab Hambali, kemudian sesudah beralih kegemarannya kepada ilmu Tarikat dan hakekat menunjukkan keramat dan tanda-tanda yang berlainan dengan kebiasaan sehari-hari, yang terdapat dalam

---

<sup>2</sup> *Ibid*, hal. 48

kitabnya yang dinamakan manakib Syeikh Qodir Jailani.<sup>3</sup>

Didalam buku kunci memahami Tasawuf Dr. Mustofa Zuhri beliau mengatakan bahwa pada awalnya Syeikh Abdul Qodir Jailani berguru pada seorang sufi yang namanya Hamad. Ia seorang penjual serbet, namun di adalah seorang wali Allah. Wali inilah yang membimbing Syeikh Abdul Qodir Jailani dalam masalah Tarikat Sufiyah menghindarkan dirinya dari segala kebutuhan dan kemewahan hidup, kecuali hal-hal yang dirasakannya sangat perlu baginya. Dalam masa latihan ini, ia menghindarkan dirinya dari manusia dan tidak mau bertemu dan bercakap-cakap dengan siapapun. Akhirnya ia meninggalkan Baqdad dan tinggal di Shurtan ia mengasingkan diri dari dunia selama sebelas tahun. Setelah genap sebelas tahun itu, maka tamatlah latihan kerohaniannya. Ia lantas menerima apa yang dikatakan "Nur". Nafsu amarahnyapun kosong dari jiwanya dan iapun naik keperingkat yang lebih tinggi didalam masalah kerohanian. Ia hampir berada di dekat Allah.<sup>4</sup>

Diterangkan bahwa Tarikat Sufiyah ini telah mempunyai sebuah ribath sufi yang ketika itu lebih

---

<sup>3</sup>Abu Bakar Aceh, *Pengantar Ilmu Tasawuf*,  
Ramadani, Solo, hal. 308

<sup>4</sup>Mustofa Zahri, *Kunci Memahami Tasawuf*, Bandung,  
1985, hal. 7-8

penting dari pada zawiyah, tempat melakukan suluk dan latihan-latihan sufi. Suluk sebenarnya sama dengan Tarikat, kedua-duanya berarti jalan atau cara yang dalam istilah sufi cara atau jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah.

Dalam suluk orang yang memilih dengan ibadah, zikir, dan segala sunnah yang lain sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah. Demikian juga suluk dilakukan dengan jalan Riyadhoh, latihan diri melalui bertapa, mengurangi kata-kata yang tidak berguna, dan berdiam diri. Serta merenung, juga suluk dilakukan dengan penderitaan atau penyiksaan diri.<sup>5</sup>

Sedangkan Tarikat Naqsyabandiyah menurut Prof. Dr. Abu Bakar Aceh adalah : bahwa Tarikat Naqsyabandiyah ini sangat terkenal, pengikutnya tidak sedikit di Jawa, Sumatera, Sulawesi dan diseluruh pelosok Indonesia. Tarikat ini asalnya didirikan oleh Syeikh Muhammad bin Baharuddin al-Uwarisi tahun 717-791) ia biasa dinamakan An-Naqsyaband, yang berarti "Lukisan".<sup>6</sup>

Tarikat Naqsyabandiyah pada awalnya masuk ke Indonesia adalah dibawa oleh jama'ah haji yang

---

<sup>5</sup> *op.cit*, hal. 139

<sup>6</sup> *loc.cit*, hal. 319

bermukim di Mekkah untuk beberapa tahun, yang ikut dalam aktifitasnya. Setelah itu para jama'ah haji membawa Tarikat ke Indonesia. Setelah ditanah air ia sebarakan lewat pondok yang didirikannya. Menurut pikiran sejarah Tarikat Naqsyabandiyah yang mula-mula di Indonesia adalah Syeikh Jusuf Makasar ijazah Kholifah Naqsyabandiyah beliau memperolehnya di Yaman dari Syeikh Abu Abdillah Abdul Baqi bin Syeikh Kabir al-Majaji al-Yamani An-Naqsyabandi, yang berdomisili di Nuhiti Yaman, Kholifah dari Muhamamd al-Baqi Billah.<sup>7</sup> Dengan penyebaran yang dilakukan oleh Syeikh Yusuf maka berkembanglah keluar Jawa termasuk ke Suci Manyar Gresik.

Demikianlah diantara sejarah timbulnya Tarikat Qadariyah Wa Naqsyabandiyah secara umum, sedangkan timbulnya Tarikat Qodiriyah Wa Naqsyandiyah secara khusus yang sesuai dengan pembahasan penulis yaitu Tarikat yang ada di Suci Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik, akan penulis bahas dalam bab selanjutnya.

#### **B. Dasar dan Tujuan Tarikat Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah**

Menurut Abu Bakar Aceh dalam bukunya Pengantar

---

<sup>7</sup>Departemen Agama RI, *Ensiklopedi Islam di Indonesia*, Jakarta, 1988, hal. 951

Ilmu Tarikat bahwa dasar Tarikat yaitu memegang teguh pada i'tikad Ahlu Sunnah. Meninggalkan Rukhsah, membiasakan kesungguhan, senantiasa Muroqobah, kudhur terhadap Tuhan, menghindarkan kealpaan terhadap Tuhan, menghiasi diri dengan Tahalli, mengikhlaskan zikir, dan berakhlak Nabi Muhammad Saw.<sup>8</sup>

Adapun dasar Tarikat Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah adalah tidak lepas dari Al-Qur'an dan As-Sunnah atau hadits Nabi Saw. Hal ini terlihat jelas pada Al-Qur'an surat As-Suro' ayat 52 yang berbunyi :

وَكَذَلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ آيَاتِنَا ۖ مَا كُنْتَ قَدَرًا مَّا الْكِتَابِ  
وَلَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ ۚ وَكَانَ جَعَلْنَاهُ نُورًا ۖ سُرُرًا ۖ نَهْدِي بِهِ ۖ فَمَنْ نَشَاءُ مِنْ عِبَادِنَا  
وَإِنَّكَ لَتَهْدِي إِلَىٰ صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿٥٢﴾

Artinya :

"Dan demikianlah kami wahyukan kepadamu wahyu kepada wahyu Al-Qur'an dengan perintah Kami. Sebelumnya Kami tidaklah mengetahui apakah al-

---

<sup>8</sup>Hamzah Ya'Qub, *Tingkat Ketenangan dan Kebahagiaan Mu'min (Tasawuf dan Taqorub)*, Jakarta, CV.Arisa, hal.44

Kitab (Al-Qur'an) dan juga tidak mengetahui iman itu. Tetapi Kami menjadikan Al-Qur'an itu cahaya, yang Kami tunjuki dengan dia siapa yang Kami kehendaki diantara hamba-hamba yang Kami kehendaki sesungguhnya Kami benar-benar memberi petunjuk jalan yang lurus."<sup>9</sup>

Cukuplah jelas bahwa betapa banyak bukti-bukti tentang kebenaran dan keberadaan tarikat dan kiranya gugurlah anggapan orang yang mengatakan bahwa tarikat adalah bid'ah tak ada dalam ajaran Islam.

Sedangkan menurut Barnawi Umarie dalam buku *Sistematika Tasawuf, dasar-dasar Tarikat Naqsyabandiyah* itu sendiri adalah :

1. Berpegang teguh pada I'tikad ahlussunnah.
2. Hidup dalam sederhana.
3. Mengambil faidah agama.
4. Mengerjakan agama dengan sungguh-sungguh.
5. Mengikuti ahlaq rasul.
6. Mengutamakan kesederhanaan dan meninggalkan keduniaan.
7. Menyembunyikan dzikir.
8. Selalu ingat kepada Allah.
9. Senantiasa merasa diawasi oleh Allah.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup>Departemen RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, Jakarta, Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, hal. 791

<sup>10</sup>Barnawi Umarie, *Sistematika Tasawuf*, Solo, Ramadani, 1961, hal. 102

Itulah yang menjadi dasar Tarikat Naqsyabandiyah. Adapun tujuan Tarikat Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah yaitu banyak dirumuskan oleh para ahli tasawuf, para ahli Tarikat itu sendiri. Namun pada akhirnya dari beberapa tujuan akan menuju yaitu ketaatan kepada Allah.

Tujuan dari pada Tarikat Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah mempertebal iman dalam hati pengikutnya, sedemikian rupa sehingga tidak ada yang lebih indah dicintai selain dari pada Tuhan, dan kecintaan itu melupakan dirinya dan dunia ini seluruhnya. Dan dalam perjalanan tujuan ini manusia harus ikhlas segala amal dan niatnya. Atau yang lebih pokok adalah ma'rifatulloh yakni pengenalan Tuhan dengan sebenar-benarnya.<sup>11</sup>

Dari kesemua tujuan diatas tadi telah digariskan sesuatu dengan doa yang selalu dibaca pada saat munajjab.

"Ilahi ya Tuhanku, engkaulah tujuanku, keridloanmulah yang aku cari serta mengharapkan cinta-cintamu dan ma'rifatmu."<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup>Abu Bakar Aceh, *Pengantar Sejarah Sufi dan Tasawuf*, hal. 64

<sup>12</sup>*Ibid*, hal. 134

Meskipun pada hakekatnya tujuan Tarikat adalah ma'rifatullah, akan tetapi harus melalui tahapan-tahapan sebagai awal dan ilmu yang berdiri yang terdiri dari empat tingkatan, yaitu :

1. Syari'at yaitu : undang-undang atau garis-garis yang telah ditentukan.
2. Tarikat yaitu : jalan untuk menuju kepada Allah.<sup>13</sup>
3. Hakekat adalah : kebenaran sejati dan mutlaq.
4. Ma'rifat adalah : ujung perjalanan dari ilmu pengetahuan.

Dari keempat inilah yang harus dikerjakan secara berturut-turut dan dilalui semuanya. Sebab tidak ada seorang ulama' sufipun yang ajaran dan Tarikatnya memperoleh pengakuan kebenaran dan dalam masyarakat Islam memperbolehkan penganut-penganutnya hanya mengerjakan dari salah satu keempat bagian itu, karena keempat-empatnya merupakan satu tugas bagi Islam.

Tentang Tarikat, hakekat, dan Ma'rifah diterangkan oleh Syeikh Najmuddin Al-Kubro dalam kitabnya "Jami'ul Auliya" bahwa syari'at adalah merupakan uraian, Tarikat adalah merupakan pelaksana,

---

<sup>13</sup>Hamka, *Tasawuf : Perkembangan Pemurniaannya*, Pustaka Panjimas, hal. 100-103

hakekat adalah merupakan keadaan dan Ma'rifat adalah merupakan pokok, yakni pengenalan Tuhan dengan sebenar-benarnya.<sup>14</sup>

### C. Pokok-Pokok Ajaran Tarikat Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah

Ajaran Tarikat Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah dipandang lebih dekat dengan tujuan dan lebih mudah dilaksanakan sebab ia mengutamakan latihan rasa untuk mencapai Jadzah dari pada suluk lainnya. Yaitu suatu dasar pendidikan tiga tingkatan yang perlu ditempuh oleh seorang salig yang dinamakan : Tahalli, Takhalli, dan Tajalli. Ia lebih kokoh berpegang kepada sunnah nabi, berusaha menjauhkan bid'ah dan sifat-sifat madzumah serta menghias diri dengan sifat-sifat baik dan akhlaq yang sempurna yaitu lebih mengutamakan dzikir hati atau sirr dari pada dzikir mulut (jahrr) dengan mengangkat suara.

Sedangkan yang wajib dikerjakan dalam Tarikat ada enam yaitu :

1. Dzikir
2. Meninggalkan hawa nafsu
3. Meninggalkan perkara dunia
4. Melakukan agama dengan sungguh-sungguh

---

<sup>14</sup>Abu Bakar Aceh, *op.cit*, hal.71

5. Berbuat baik kepada semua makhluk

6. Mengerjakan amal kebajikan.<sup>15</sup>

Dalam Tarikat ini diutamakan latihan jiwa, agar jiwa menjadi baik, maka harus selalu berzikir kepada Allah, jika tidak maka syetan akan membisikan kedalam jiwa.

Abu Bakar Aceh menjelaskan ada 26 roh, yaitu antara lain :

1. Roh itu dikatakan hati rohani
  2. Roh itu dikatakan hati nurani
  3. Roh itu dikatakan hati Robani
  4. Roh itu dikatakan hati sanubari
  5. Roh itu dikatakan akal pikiran
  6. Roh itu dikatakan hati yang batin
  7. Roh itu dikatakan nyawa (jiwa)
  8. Roh itu dikatakan sukma
  9. Roh itu dikatakan nafsu
  10. Roh itu dikatakan rahasia Allah
  11. Roh itu dikatakan sufi
  12. Roh itu dikatakan sudur
  13. Roh itu dikatakan qolbi
  14. Roh itu dikatakan fuad
  15. Roh itu dikatakan syaqofa.
  16. Roh itu dikatakan insa
  17. Roh itu dikatakan sir (rahasia Allah)
  18. Roh itu dikatakan latiful qolbi, 5000+membaca Allah 3x
  19. Roh itu dikatakan latiful roh, 1000+membaca Allah 3x
  20. Roh itu dikatakan latiful sir, 1000+membaca Allah 3x
  21. Roh itu dikatakan latiful khafi, 1000+membaca Allah 3x
  22. Roh itu dikatakan latiful akhfa, 1000+membaca Allah 3x
  23. Roh itu dikatakan latiful nafsu nafiqoh, 1000+membaca Allah 3x
- 

<sup>15</sup>Mustofa Zahri, *op.cit*, hal. 91

24. Roh itu dikatakan latiful kulla jasad, 1000+membaca Allah 3x
25. Roh itu dikatakan Nurullah, Nurjatillah, Nursifatullah, Nur asma Allah
26. Roh itu dikatakan latiful Robaniyah Ruhaniyah.<sup>16</sup>

Dari sejumlah roh itu mempunyai ketentuan-ketentuan zikir dan zikir itu dinamakan zikir lathaif.<sup>17</sup>

Dan didalam bukunya Tarikat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah itu sendiri bahwa zikir itu ada ketentuan-ketentuan sendiri dan zikir itu dinamakan zikir lataif yaitu yang terdiri dari 10 lataif yaitu lima disebut alamul amri dan lima lain disebut alamul chalqi :

Lima disebut alamul amri yaitu :

- |                  |   |              |   |
|------------------|---|--------------|---|
| 1. Latiful Qolbi | ( | لطيفة القلب  | ) |
| 2. Latiful Ruh   | ( | لطيفة الروح  | ) |
| 3. Latiful Sir   | ( | لطيفة السر   | ) |
| 4. Latiful Khafi | ( | لطيفة الخفي  | ) |
| 5. Latiful Achfa | ( | لطيفة الاحفى | ) |

Dan lima disebut alamul chalqi

- |                  |   |             |   |
|------------------|---|-------------|---|
| 1. Latiful Nafsi | ( | لطيفة النفس | ) |
| 2. Air           | ( | بايه        | ) |
| 3. Angin         | ( | اُتسين      | ) |

---

<sup>16</sup>Abu Bakar Aceh, hal. 327

<sup>17</sup>Abu Bakar Aceh, op.cit, hal.327

4. Api

(

آه )

5. Tanah

(

آاه )<sup>18</sup>

Adapun ajaran Tarikat Naqsyabandiyah sendiri adalah sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Najm Alibin Amin Al-Kurdi dalam kitabnya "Tanwir al-Qulub" ialah pengamalan sebelas kata berbahasa Persi delapan diantaranya berasal dari Abdul Kholiq dan tiga yang lain dari Baharuddin Anaqsyabandi.

Ajaran pokok dari Anajmuddin amin al-Kurdi ada delapan yaitu :

1. Huwasy Dardam ialah menjaga diri dari kealpaan ketika keluar masuk nafas, supaya hati tetap hadir beserta Allah. Sebab setiap keluar nafas yang hadir serta Allah itu berarti hidup yang menyampaikan kepada Allah. Sebaliknya setiap nafas yang keluar masuk dengan alpa berarti mati yang menghambat jalan kepada Allah.
2. Nazhar Barqodam ialah orang yang sedang menjalani khalwat suluk, bila berjalan harus menundukkan kepala melihat kearah kaki. Dan apabila tunduk dia memandang kekiri dan kekanan. Sebab memandang kepada aneka ragam ukiran dan warna dapat

---

<sup>18</sup>Umdatus Sali Fi Choiril Masalik, *Buku Pedoman Tarikat Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah* Desa Suci Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik

melalaikan orang untuk mengingat Allah. Apalagi orang yang baru tingkat permulaan, karena belum mampu memelihara hatinya.

3. Safar Dawathan, ialah berpindah dari sifat-sifat manusia yang rendah kepada malaikat yang terpuji.
4. Yadakrad ialah berzikir terus menerus mengingat Allah baik zikir ismu adat (menyebut Allah, Allah) maupun zikir nafi itsbat (menyebut لا اله الا الله) dalam zikir itu yang disebut hadir.
5. Khalwat dar anjaman, ialah berkhalwat.
6. Bas kasyad, ialah sesudah menghela (melepaskan) nafas, orang yang berzikir itu kembali munajjab dengan mengucapkan kalimat yang mulia.  
"Tuhanku Engkaulah yang aku maksud dan keridloanmu yang aku cari sehingga terasa dalam kalbunya rahasia tauhid yang hakiki dan semua makhluk ini lenyap dari pemandangannya.
7. Nakah Dasyad ialah setiap murid harus menjaga hatinya dari sesuatu yang melintas, walau sekejap, karena getaran kalbu dikalangan ahli-ahli Tarikat adalah satu perkara besar.
8. Bad Dasyad ialah Tawajjuh (menghadapkan diri) kepada cahaya Allah Yang Maha Esa, tanpa berkata-kata. Pada hakekatnya menghadapkan diri dan mencurahkan perhatiannya kepada Nur zat Allah

itu tidak lurus, kecuali sudah fana (hilang kesaaran diri) yang sempurna.<sup>19</sup>

Adapun tiga ajaran pokok dari Syeikh Baharuddin an Naqsyabandi yaitu :

1. Wukuf Zamani, yaitu tiap-tiap dua atau tiga jalan seorang Salik memperhatikan kembali keadaan jiwanya, jika pada waktu itu ia teringat kepada Tuhan lalu bersyukur kepadanya dan jika terlupa dia minta ampun dan mengucapkan istiqfar.
2. Wukuf abadi, yaitu memelihara bilangan ganjil, ketika melakukan zikir khafi dan itsbat.
3. Wukuf kolbi, yaitu menghilangkan fikiran terlebih dahulu dari pada segala perasaan, kemudian dikumpulkan segala tenaga dan panca indera untuk melakukan tawajjuh dengan segala mata hati yang hakiki untuk menyelami makrifat Tuhannya.<sup>20</sup>

Sedangkan Tarikat Qadiriyyah mempunyai ajaran-ajaran tertentu sebagaimana aliran-aliran yang lain. Tarikat ini juga mempunyai ajaran-ajaran sebagai amalan. Amalan-amalan yang harus dilaksanakan oleh suatu aliran-aliran adalah sebagaimana yang terjadi

---

<sup>19</sup>MA. Fuad Said, *Hakekat Tarikat Naqsyabandiyah*

<sup>20</sup>Abu Bakar Aceh, *Pengantar Ilmu Tarikat*, hal.

didunia pasti mempunyai ajaran-ajaran yang ada dalam Tarikat Qadiriyyah adalah meliputi : Tauhid, fiqih dan tasawuf.

Dari ketiga ajaran itu yang paling penting dan paling sering diajarkan adalah ajaran-ajaran yang berhubungan dengan tasawuf. Sedangkan mengenai ketauhidan dan fiqih diberikan untuk menambah keimanan dan pengetahuan, serta agar selalu ingat terus kehal-hal berhubungan dengan ketauhidan dan ilmu fiqih, karena kedua ilmu tersebut adalah memang suatu ajaran penting yang diberikan kepada seluruh pemeluk agama Islam. Tetapi kalau tasawuf biasanya diperoleh oleh orang-orang yang memang menghendaki pengetahuan tersebut untuk diamalkannya seperti pada aliran Tarikat.

Pada hakekatnya Tasawuf itu dapat diartikan menerima jalan untuk memperoleh kecintaan dan kesempurnaan rohani dan dengan mengetahui uraian diatas, maka Tarikat mempunyai hubungan dengan Tasawuf, karena itu orang Tarikat dengan orang sufi pelakunya sama. Kalau di tinjau dari hakekatnya tasawuf adalah mencari jalan, sedang tarikat adalah jalannya atau dengan kata lain Tarikat adalah wadahnya, sedang tasawuf adalah bentuk ajarannya.

Dengan demikian yang dimaksud Tasawuf adalah suatu ajaran yang mengarahkan kepada kerohanian atau

batin, yakni dengan memperbanyak zikir dan amalan-amalan yang serupa dengan zikir, seperti bai'at, muroqobah serta rabittah dan suluk. Disamping itu mereka selalu menjauhkan diri dari kebisingan dunia.<sup>21</sup>

---

<sup>21</sup>Harun Nasution, *Filsafat dan Mistis Dalam Islam*, Jakarta, Bulan Bintang, 1973, hal. 51